



## ANALISIS BAHAN AJAR DAN GAYA MENGAJAR GURU SEJARAH DI SMA DAARUT TAUHIID BOARDING SCHOOL PUTRI BANDUNG

Iis Husnul Hotimah<sup>1</sup>, Setyo Adi Nugroho<sup>2</sup>

husnuliis12@ung.ac.id<sup>1</sup>, setyoadinugroho@ung.ac.id<sup>2</sup>

Universitas Negeri Gorontalo<sup>1,2</sup>

### Informasi Artikel

**Kata Kunci :**

*Pembelajaran Sejarah, Bahan Ajar Sejarah, Gaya Mengajar Guru*

**Keywords:**

History Learning, History Teaching Materials, Teacher Teaching Styles



*This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.*

Copyright ©2025 by Author.  
Published by Universitas Jambi

### ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ketertarikan penulis terhadap pembelajaran sejarah di SMA Daarut Tauhiid Boarding School Putri Bandung yang menerapkan kurikulum khas berbasis nilai-nilai Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk pengembangan bahan ajar Sejarah, gaya mengajar guru Sejarah, serta keterkaitan keduanya dalam mendukung efektivitas pembelajaran. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara terhadap guru Sejarah dan peserta didik, serta studi dokumen berupa RPP, silabus, dan buku teks yang dikembangkan guru Sejarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Sejarah mengintegrasikan ayat Al-Qur'an, nilai moral, dan pilar-pilar kurikulum khas sekolah ke dalam bahan ajar, tetapi terdapat variasi kedalaman historiografi dan kesesuaian

metode dengan kebutuhan belajar peserta didik. Gaya mengajar guru Sejarah yang cenderung teknologis dan kontekstual terbukti meningkatkan minat sebagian peserta didik, tetapi beberapa masih mengalami kesulitan akibat sifat abstrak materi sejarah. Secara keseluruhan, keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kualitas bahan ajar, pemilihan metode, dan kemampuan guru menyesuaikan gaya mengajar dengan karakter peserta didik.

### ABSTRACT

*This study was motivated by the author's interest in history learning at Daarut Tauhiid Boarding School Putri Bandung, which applies a unique curriculum rooted in Islamic values. This study intends to analyze the development of history teaching materials, teachers' instructional styles, and the relationship between these two in supporting learning effectiveness. A descriptive qualitative approach was employed. The use of observation, interviews with history teachers and students, and document analysis of lesson plans, syllabi, and teacher-developed textbooks revealed that history teachers integrate Qur'anic verses, moral values, and the pillars of the school's distinctive curriculum into their teaching materials. However, variations remain in the depth of historiography and the appropriateness of methods for student's learning needs. Notably, teacher's instructional styles, which tend to be technological and contextual, have been shown to increase interest among some students, though others still encounter difficulties due to the abstract nature of historical content. Generally, the effectiveness of learning is strongly influenced by the quality of teaching materials, the selection of instructional methods, and teacher's ability to adapt their teaching styles to student characteristics.*

### PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 ayat (1), pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Tujuan pendidikan nasional tersebut berisikan hal-hal atau kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki peserta didik termasuk nilai-nilai kemanusiaan dan kewarganegaraan. Bagi pembelajaran sejarah yang menurut perspektif peserta didik membosankan, bukanlah suatu hal yang mudah dalam mewujudkan tujuan-tujuan nasional tersebut. Terlebih lagi pembelajaran sejarah memiliki tanggung jawab untuk pembentukan identitas nasional yang menurut Kartodirdjo dalam (Arta, 2012: 154) pembelajaran sejarah memiliki fungsi fundamental dalam konteks pembentukan identitas nasional.

Selain itu, pada Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 20 dikatakan bahwa guru, termasuk guru Sejarah, diharapkan dapat mengembangkan materi pembelajaran yang kemudian dipertegas melalui (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, 2007) yang mengatur perihal perencanaan proses pembelajaran dengan mensyaratkan pendidik untuk mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Sumber belajar menjadi salah satu elemen penting yang ada dalam RPP. Dengan demikian, guru diharapkan dapat mengembangkan bahan ajar sebagai salah satu sumber belajar peserta didik.

Pembelajaran sejarah yang sesuai dengan UU di atas memerlukan beberapa komponen yang masing-masing memiliki keinginan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Salah satunya ialah guru. Tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi sejarah salah satunya ditentukan oleh bahan ajar dan gaya mengajar yang diterapkan oleh guru. Terlebih lagi bagi sekolah yang memiliki sistem yang berbeda dengan sekolah-sekolah pada umumnya. Salah satunya ialah sekolah SMA Daarut Tauhiid Boarding School Putri di Bandung. Sekolah ini berjenis *boarding school* dengan *basic* ajaran agama Islam yang kental. Dalam pembelajaran, guru dituntut untuk mampu mengembangkan bahan ajar sendiri yang nantinya akan digunakan juga oleh peserta didik. Mereka memiliki regulasi sendiri terhadap pengembangan bahan ajar. Salah satu yang menarik ialah keharusan mengaitkan materi dengan ayat dalam kitab suci Al-Qur'an. Hal tersebut yang membedakan bahan ajar di SMA ini dengan bahan ajar guru pada umumnya. Namun, bahan ajar tersebut tetap disesuaikan dengan kriteria bahan ajar yang baik, khususnya bahan ajar berupa buku teks untuk mata pelajaran Sejarah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru Sejarah di SMA Daarut Tauhiid Boarding School Putri Bandung, beliau menegaskan penyampaian materi sejarah di SMA ini dapat dikatakan berbeda dengan SMA lain pada umumnya. Guru sebisa mungkin mampu mengaitkan materi dengan ayat-ayat dalam Al-Qur'an sehingga akan lebih membuka pemikiran peserta didik bahwa memang apapun yang terjadi di bumi telah tertulis di Al-Qur'an. Hal ini didorong dari peraturan yayasan yang mengharuskan setiap guru untuk membuat bahan ajarnya sendiri dengan aturan-aturan yang sudah ditentukan oleh yayasan.

Bahan ajar merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran sehingga guru hendaknya mengembangkan bahan ajar sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Guru dapat mengembangkan bahan ajar, baik berupa *handout* atau modul sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan tentu saja sesuai dengan aturan yang berlaku. Bahan ajar menurut (Majid, 2009: 173) merupakan informasi, alat, dan teks yang diperlukan guru atau instruktur untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Bahan ajar yang baik dapat membantu guru mempermudah penyampaian materi pembelajaran sejarah, dan ketika disampaikan dengan baik tentu saja akan membantu peserta didik dalam memahami materi.

Salah satu hal lain yang perlu diperhatikan dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran adalah gaya mengajar yang diterapkan seorang guru. Menurut (Suciwati, Tahir, dan Khair, 2023: 203), gaya mengajar dipandang sebagai dimensi atau kepribadian yang luas mencakup guru, pola perilaku, modus kinerja, serta sikap terhadap diri sendiri dan orang lain. Peterson dalam (Achmad, 2021: 15) mendefinisikan gaya mengajar sebagai cara guru memanfaatkan ruang kelas, pemilihan kegiatan pembelajaran dari materi, dan cara pengelompokan peserta didik. Melalui gaya mengajar, peserta didik diharapkan mampu memahami dan menyerap materi yang disampaikan oleh guru. Meskipun setiap guru memiliki gaya mengajar yang berbeda, tetapi pada hakikatnya guru mempunyai tujuan yang sama yaitu menyampaikan ilmu pengetahuan, membentuk karakter peserta didik, dan menciptakan peserta didik yang terampil dalam berkarya (Suciwati, Tahir, dan Khair, 2023: 203). Penting bagi guru untuk memperhatikan cara mereka dalam mengajar karena gaya mengajar akan menentukan keberhasilan suatu proses pembelajaran.

Dalam praktik pengajarannya, guru SMA Daarut Tauhiid Boarding School Putri Bandung sering mengaitkan materi dengan ayat-ayat dalam Al-Qur'an. Menurut hasil wawancara singkat dengan beberapa peserta didik di sana, hal ini dianggap dapat membuat pembelajaran sejarah lebih menarik dan pembelajaran tidak membosankan karena setiap harinya peserta didik merasa pikirannya terbuka. Menurut beberapa peserta didik tersebut, terdapat kesinambungan antara apa yang tersirat dalam Al-Qur'an dengan peristiwa-peristiwa atau fakta-fakta yang terdapat dalam sejarah.

Meskipun demikian, masih ada beberapa peserta didik lainnya yang merasa bahwa pembelajaran sejarah tetap saja susah untuk dimengerti sekalipun guru telah menerapkan gaya mengajar yang menarik. Bukanlah hal yang baru bagi peserta didik mendapati kesulitan dalam memahami materi sejarah, mengingat objek kajian sejarah ialah bukan masa kini, tetapi masa lalu. Perbedaan waktu yang jauh tersebut tentu saja menimbulkan kesulitan bagi peserta didik karena peserta didik dituntut untuk berpikir tentang masa lalu dalam konteks masa kini. Seperti apa yang diungkapkan oleh Hasan dalam (Alit, 2020: 4) bahwa memahami apa yang terjadi di masa lalu dalam konteks kehidupan yang berbeda dari masa sekarang jauh lebih sulit. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) memiliki keuntungan karena objeknya ada pada masa sekarang, bahkan ada di sekitar peserta didik dan dapat dilihat dengan mata. Dengan demikian, objek mata pelajaran Sejarah lebih abstrak, dan sesuatu yang abstrak memerlukan kemampuan berpikir yang lebih tinggi. Hal tersebut

kemudian mengharuskan dalam proses pembelajaran terjadi sebuah proses interaksi dengan mengoptimalkan peran dari masing-masing komponen, baik dari guru dalam melakukan perencanaan, pemilihan model dan metode, pemilihan sumber belajar, penentuan evaluasi, serta peserta didik yang aktif dan kooperatif.

Peran guru khususnya dalam pembelajaran sejarah memiliki peran yang vital untuk membantu peserta didik mendapatkan pemahaman sejarah. Lebih jauh lagi, guru berperan membantu peserta didik untuk mengambil nilai-nilai positif dari berbagai peristiwa karena pembelajaran sejarah di masa sekarang tidak lepas dari tuntutan untuk menumbuhkan kesadaran sejarah, bukan hanya keterampilan berpikir peserta didik. Seperti yang dikutip dari Wiyanarti dalam (Rohani dan Kurniawati, 2020: 52) bahwa melalui pendidikan sejarah peserta didik diajak menelaah keterkaitan kehidupan yang dialami diri, masyarakat, dan bangsanya sehingga mereka tumbuh menjadi generasi muda yang memiliki kesadaran sejarah sekaligus mendapatkan inspirasi ataupun hikmah dari kisah-kisah pahlawan maupun tragedi nasional yang pada akhirnya mendorong terbentuknya pola pikir rasional, kritis, dan empiris. Terakhir yang tidak kalah pentingnya ialah pembelajaran sejarah yang mengembangkan sikap menghargai nilai-nilai kemanusiaan.

Penelitian ini menyajikan hasil perbandingan dengan penelitian relevan lainnya melalui tinjauan literatur sebagai landasan untuk menyoroti kesenjangan pengetahuan yang belum terisi. Penelitian relevan pertama terfokus pada pengembangan materi Sejarah Kebudayaan Islam sebagai bahan ajar literasi membaca di Madrasah Ibtidaiyah yang dikembangkan oleh (Alfin, 2019: 71-88). Penelitian tersebut menunjukkan fokus berbeda dengan penelitian ini, tetapi saling melengkapi terkait pengembangan bahan ajar oleh guru. Penelitian (Alfin, 2019: 71-88) menekankan pengembangan bahan ajar berbasis literasi membaca dengan pendekatan GLS dan standar PISA sehingga bahan ajar disusun secara sistematis, berbasis Kompetensi Dasar (KD), dan dirancang untuk meningkatkan kemampuan membaca kritis melalui teks naratif dan eksposisi yang terintegrasi dengan pembelajaran Bahasa Indonesia. Sementara itu, penelitian ini mengungkap bahwa guru Sejarah di SMA Daarut Tauhiid Boarding School Putri Bandung mengembangkan bahan ajar secara mandiri dengan ciri khas integrasi nilai-nilai Islam, khususnya ayat Al-Qur'an dengan menyesuaikan panduan penulisan buku teks sejarah berstandar nasional. Secara substansial, penelitian (Alfin, 2019: 71-88) menonjolkan sistematika ilmiah dan orientasi peningkatan literasi, sedangkan penelitian ini menonjolkan karakter ideologis dan kontekstual sekolah. Perbandingan ini menunjukkan bahwa standar akademik, kaidah historiografi, dan integrasi nilai perlu diharmoniskan agar bahan ajar tidak hanya menarik secara nilai, tetapi juga kuat secara metodologis dan efektif untuk pembelajaran.

Penelitian relevan kedua dikembangkan oleh (Nada, El-Yunusi, dan Darmawan, 2024: 201-208) yang menyoroti pengaruh gaya mengajar terhadap keaktifan belajar peserta didik SMP Islam Plus Al-Azhar Kota Mojokerto. Gaya mengajar dalam penelitian tersebut menunjukkan fokus yang berbeda dengan penelitian ini, terutama terkait konteks lembaga pendidikan. Pada penelitian (Nada, El-Yunusi, dan Darmawan, 2024: 201-208), gaya mengajar diposisikan sebagai variabel kuantitatif yang secara statistik terbukti

berpengaruh signifikan terhadap keaktifan belajar peserta didik; artinya, gaya mengajar yang digunakan guru semakin interaktif dan sesuai kebutuhan peserta didik maka semakin tinggi tingkat partisipasi mereka dalam pembelajaran. Sementara itu, penelitian ini menampilkan gambaran kualitatif yang lebih mendalam, di mana gaya mengajar guru Sejarah tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi saja, tetapi juga pada integrasi nilai-nilai keislaman melalui pendekatan teknologis dan kontekstual. Pendekatan ini mampu menarik minat sebagian peserta didik, meskipun masih terdapat tantangan terkait sifat abstrak materi sejarah yang membuat sebagian lainnya kesulitan. Dengan demikian, penelitian (Nada, El-Yunusi, dan Darmawan, 2024: 201-208) menekankan efektivitas gaya mengajar dari sisi pengaruh langsung terhadap keaktifan, sedangkan penelitian ini menyoroti bagaimana gaya mengajar yang bernuansa religius dan kontekstual berperan dalam membangun makna pembelajaran.

Guru perlu menyiapkan bahan ajar dan gaya mengajar yang menarik agar materi yang disampaikan dapat diterima baik oleh peserta didik. Keunikan model bahan ajar dan gaya mengajar akan menjadi nilai tambahan yang berarti selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, penulis merasa perlu melakukan penelitian di SMA Daarut Tauhiid Boarding School Putri Bandung yang memiliki kekhasan, baik dari segi bahan ajar maupun gaya mengajar yang dikembangkan guru Sejarah.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan riset yang bersifat deskriptif. Metode penelitian kualitatif bertujuan memperoleh pemahaman akan makna, mengembangkan teori, dan menggambarkan realitas yang kompleks. Pada penelitian kualitatif, data yang dihasilkan tidak diperoleh atau diukur menggunakan prosedur-prosedur statistik berupa angka, tetapi data yang dihasilkan adalah data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau ungkapan narasumber yang tengah diamati (Mardawani, 2020: 10). Diharapkan melalui penelitian kualitatif maka akan diperoleh pemahaman teori baru sebagai temuan ilmiah.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Daarut Tauhiid Boarding School Putri Bandung. Teknik pengumpulan data melalui observasi; wawancara dengan 2 guru Sejarah dan 5 peserta didik kelas XI; serta pengumpulan dokumen yang relevan, seperti silabus, RPP, daftar kehadiran peserta didik, daftar nilai, dan hasil ulangan harian peserta didik. Teknik analisis data menggunakan teori Miles dan Huberman berupa pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

SMA Daarut Tauhiid Boarding School Putri Bandung menggunakan sistem *boarding school*, dan oleh sebab sekolah ini berlandaskan agama Islam maka lokasi sekolah antara peserta didik yang berjenis kelamin laki-laki dipisah dengan yang perempuan. Untuk penelitian ini, penulis memilih melakukan penelitian di kelas perempuan karena beberapa pertimbangan yang salah satunya terkait perizinan. Selain itu, kelas perempuan juga memiliki karakteristik yang unik dibandingkan dengan kelas laki-laki.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Hakikat Pembelajaran Sejarah*

Menurut (Reza, 2013: 16), pembelajaran sejarah adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan tingkah laku akibat dari interaksinya dengan mempelajari sejarah. Pembelajaran sejarah bukan hanya sekedar proses menghafal fakta-fakta dan peristiwa, tetapi pembelajaran sejarah juga mengharuskan peserta didik untuk berpikir secara kronologis, memiliki pengetahuan masa lampau, dan juga dapat memahami perkembangan sosial budaya masyarakat dalam rangka menemukan jati diri bangsa. Searah dengan pendapat Kartodirdjo dalam (Sutimin, 2012: 413) bahwa dalam rangka pembangunan bangsa, pengajaran sejarah tidak semata-mata berfungsi untuk memberikan pengetahuan sejarah sebagai kumpulan informasi fakta sejarah, tetapi juga bertujuan menyadarkan peserta didik atau membangkitkan kesadaran sejarahnya. Oleh karena itu, tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan sejarah mempunyai fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian bangsa serta kualitas manusia dan masyarakat Indonesia umumnya.

Menurut Jumono dalam (Wahyudi dan Ma'mur, 2020: 124), kesadaran sejarah akan mampu membimbing manusia kepada pengertian mengenai diri sendiri sebagai bangsa memahami betapa pentingnya kesadaran sejarah maka pengembangan pendidikan sejarah merupakan tuntutan untuk melahirkan generasi bijaksana yang mampu menyelesaikan permasalahan bangsa dengan bijaksana. Sebagai suatu ilmu, pembelajaran sejarah tentunya memiliki fungsi, manfaat, dan tujuan seperti halnya ilmu-ilmu lainnya. Lebih lanjut (Jumono, 2012: 2) mengatakan bahwa fungsi sejarah pada hakikatnya adalah untuk meningkatkan pengertian atau pemahaman yang mendalam dan lebih baik tentang masa lampau juga masa sekarang dalam interelasinya dengan masa mendatang.

Terdapat empat kegunaan atau manfaat sejarah, yakni: (1) membawa kebijaksanaan dan kearifan (sifat edukatif); (2) memberi ilham (sifat inspiratif); (3) membantu kegiatan menyampaikan pengetahuan atau keterampilan (sifat instruktif); dan (4) memberikan kesenangan estetis berupa kisah-kisah nyata yang di alami manusia (sifat rekreatif). Sementara itu, Widja dalam (Anam dan Hidayat, 2019: 75) mengungkapkan pengertian pembelajaran sejarah yang berbeda. Menurutnya, pembelajaran sejarah adalah perpaduan antara aktivitas belajar dan mengajar yang di dalamnya mempelajari peristiwa masa lampau yang erat kaitannya dengan masa kini. Jadi pembelajaran sejarah sendiri tidak hanya mempelajari masa lampau saja, melainkan mempelajari rangkaian keterkaitan peristiwa sejarah masa lampau dengan masa kini.

Sebagai suatu pembelajaran, sejarah memiliki tujuan-tujuan yang tentu saja diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik. Menurut Ismaun dalam (Utami, 2021: 118), tujuan umum dan ideal pendidikan dan pengajaran sejarah adalah agar peserta didik mampu: (1) memahami sejarah; (2) memiliki kesadaran sejarah; dan (3) memiliki wawasan sejarah yang bermuara pada kearifan sejarah. Sementara itu, menurut Bourdillon dalam (Wiyanti, 2012), tujuan pembelajaran sejarah ialah: (1) memahami masa lalu dalam konteks masa kini; (2) membangkitkan minat terhadap masa lalu yang bermakna; (3)

membantu memahami identitas diri, keluarga, masyarakat, dan bangsanya; (4) membantu memahami akar budaya dan inter relasinya dengan berbagai aspek kehidupan nyata; (5) memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang negara dan budaya bangsa lain di berbagai belahan dunia; (6) melatih berinkuiri dan memecahkan masalah; (7) memperkenalkan pola berpikir ilmiah dari para ilmuwan sejarah; dan (8) mempersiapkan peserta didik untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi. Kedua versi tujuan pembelajaran sejarah tersebut secara umum memiliki fungsi yang sama, yaitu selain kognitif juga untuk menumbuhkan kesadaran sekaligus membentuk sikap dan karakter peserta didik secara pribadi terhadap sejarah bangsanya.

Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut tentu saja diperlukan beberapa faktor pendukung, seperti tersedianya media-media pembelajaran, sumber belajar yang sesuai, dan yang tak kalah penting ialah bahan ajar serta cara penyampaian materi oleh guru Sejarah. Hal ini menjadi penting karena media, metode, sumber belajar, dan materi apapun itu jika guru tidak mampu untuk menyampaikannya dengan baik, peserta didik tidak akan mampu mencapai tujuan pembelajaran. Guru dituntut dapat menguasai keterampilan mengajar. Hal lainnya ialah buku teks atau bahan ajar dalam pembelajaran sejarah. Sumber-sumber belajar sejarah dapat berupa situs-situs sejarah ataupun buku teks dan bahan ajar seperti modul. Sumber-sumber belajar ini banyak yang berasal dari pemerintah ataupun swasta. Namun, terdapat juga sekolah yang memilih untuk mengembangkan bahan ajar sendiri yang digunakan oleh peserta didik. Bahan ajar ini kemudian harus diawasi kontennya karena perlu menyesuaikan dengan panduan penulisan buku teks sejarah berstandar nasional untuk menghindari terdapatnya konten-konten sejarah yang tidak sesuai dengan fakta sejarah atau mengandung unsur-unsur yang tidak sesuai dengan asas-asas kebangsaan.

### ***Bahan Ajar Mata Pelajaran Sejarah***

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau infrastruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Menurut Wasino dalam (Sarah, 2024: 11), bahan ajar ialah seperangkat materi yang disusun secara sistematis baik tertulis maupun tidak sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan peserta didik untuk belajar. Pada intinya, bahan ajar merupakan isi dari mata pelajaran yang dapat membantu peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Bahan ajar berupa bacaan juga merupakan bagian penting dari pembelajaran sejarah karena dengan bahan ajar berupa bacaan akan membantu peserta didik ataupun guru dalam memahami materi. Bahan ajar memiliki banyak jenis yang salah satunya berbentuk cetak. Menurut (Prastowo, 2012: 18), bahan cetak (*printed*) adalah sejumlah bahan yang disiapkan dalam kertas yang dapat berfungsi untuk keperluan pembelajaran atau penyampaian informasi. Contohnya, antara lain *handout*, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, *leaflet*, *wall chart*, foto atau gambar, dan model atau maket.

Ballstaedt dalam (Majid, 2009: 175) mengungkapkan bahwa bahan ajar memiliki beberapa manfaat, antara lain: (1) bahan ajar tertulis cepat digunakan dan dapat dengan

mudah dipindah-pindahkan; (2) menawarkan kemudahan secara luas dan kreativitas bagi individu; dan (3) bahan ajar tertulis relatif ringan dan dapat dibaca di mana saja. Berbeda dengan Ballstaedt, (Prastowo, 2012: 24) membagi fungsi bahan ajar ke dalam beberapa fungsi, di antaranya fungsi bagi pendidik dan fungsi bagi peserta didik. Fungsi bahan ajar bagi pendidik, antara lain: (1) menghemat waktu pendidik dalam mengajar; (2) mengubah peran pendidik dari seorang pengajar menjadi seorang fasilitator; (3) meningkatkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan interaktif; (4) pedoman bagi pendidik yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran dan merupakan substansi kompetensi yang semestinya diajarkan kepada peserta didik; dan (5) alat evaluasi pencapaian atau penugasan hasil pembelajaran.

Sementara fungsi bahan ajar bagi peserta didik, antara lain: (1) peserta didik dapat belajar tanpa harus ada pendidik atau teman peserta didik yang lain; (2) peserta didik dapat belajar kapan saja dan di mana saja ia kehendaki; (3) peserta didik dapat belajar sesuai kecepatannya masing-masing; (4) peserta didik dapat belajar menurut urutan yang dipilihnya sendiri; (5) membantu potensi peserta didik untuk menjadi pelajar atau mahasiswa yang mandiri; dan (6) pedoman bagi peserta didik yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran dan merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari atau dikuasainya.

Sementara itu, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pengembangan bahan ajar menurut Panduan Pengembangan Bahan Ajar (Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 10), di antaranya: (1) mulai dari yang mudah untuk memahami yang sulit dan dari yang konkret untuk memahami yang abstrak; (2) pengulangan akan memperkuat pemahaman; (3) umpan balik positif akan memberikan penguatan terhadap pemahaman peserta didik; (4) motivasi belajar yang tinggi merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan belajar; (5) mencapai tujuan setahap demi setahap akhirnya mencapai ketinggian tertentu; dan (6) mengetahui hasil yang telah dicapai akan mendorong peserta didik untuk terus mencapai tujuan. Lain halnya menurut (Majid, 2009: 174), sebuah bahan ajar yang akan dikembangkan paling tidak harus mencakup, antara lain: (1) petunjuk belajar bagi pendidik maupun peserta didik; (2) kompetensi yang akan dicapai; (3) informasi pendukung; (4) latihan-latihan; (5) petunjuk kerja yang dapat berupa Lembar Kerja (LK); dan (6) evaluasi.

Dalam mengembangkan bahan ajar, selain harus memenuhi ketentuan nasional khusus, bagi guru Sejarah hendaknya pembuatan bahan ajar juga mengikuti kaidah-kaidah penulisan sejarah atau historiografi untuk menghindari adanya kesalahan penulisan konten sejarah serta agar membuat bahan ajar lebih menarik untuk dibaca peserta didik. Mengacu pada Samsuddin dalam (Faidin, 2017: 27-28), terdapat enam kriteria yang harus dipenuhi dalam penulisan buku teks sejarah, yaitu: (1) substansi faktual yang harus dipertanggungjawabkan; (2) penafsiran dan atau penjelasan; (3) penyajian dan retorika yang harus sesuai dengan teori psikologi perkembangan; (4) pengenalan konsep-konsep sejarah (Indonesia dan umum) yang perlu menggunakan kriteria; (5) buku teks mata pelajaran Sejarah secara teknis-konseptual mengikuti kurikulum atau Garis-Garis Besar Program

Pengajaran (GBPP); dan (6) kelengkapan ilustrasi, gambar, foto, serta peta-peta sejarah dalam *setting* dan *lay out* yang informatif dan naratif.

### ***Pengajaran atau Gaya Mengajar***

Mengajar merupakan proses mengantarkan peserta didik menuju tujuan pembelajaran. Setiap guru dalam semua mata pelajaran memiliki gaya belajar yang beragam dengan ciri khasnya masing-masing. Aneka ragam cara guru mengajar ini kemudian akan menghasilkan interaksi antara guru, peserta didik, dan isi materi yang pada akhirnya akan membentuk suatu pola. Pola ini kemudian oleh (Lapp, 1975) diartikan sebagai *teaching style* atau gaya mengajar. Berbeda dengan Lapp, (Butler, 1987) mengungkapkan bahwa gaya mengajar merupakan:

*“A set of attitudes and actions that open a formal and informal world of learning to the student. It is a subtle force that influences access to learning and teaching by establishing perimeters around acceptable learning procedures, processes, and products. It is the powerful force of the teacher’s attitude to the student as well as the instructional activities used by the teacher and it shapes the learning-teaching experience.”*

Butler mengungkapkan bahwa gaya mengajar merupakan sikap dan tindakan dalam dunia pembelajaran yang dapat membentuk pengalaman belajar mengajar sehingga pembelajaran dapat dikatakan efektif. Tidak semua pembelajaran yang dilakukan di kelas dapat dikatakan efektif. Menurut (Mohanna, Chambers, dan Wall, 2007: 146), guru yang efektif ialah guru yang dapat menyesuaikan gaya mengajarnya dengan tingkat keahlian pelajar dan dapat mempertimbangkan konteks pembelajaran yang seperti apa yang cocok dengan peserta didiknya. Contohnya, ketika peserta didik di kelas X dirasa masih belum mengerti suatu materi maka seharusnya guru melakukan pengulangan pembelajaran sampai peserta didik paham sebelum melanjutkan pembelajaran ke materi selanjutnya.

Cara mengajar guru dapat dipengaruhi berbagai macam faktor, di antaranya pandangan guru dan teori belajar yang dipegang guru tersebut. Hal lainnya ialah bergantung pada kurikulum yang dipakai di sekolahnya. Menurut (Ali, 1987: 59-61), gaya mengajar dibagi menjadi empat macam:

1. Gaya mengajar klasik yang berupaya untuk memelihara dan menyampaikan nilai-nilai lama dari generasi terdahulu ke generasi berikutnya. Peranan guru di sini sangat dominan dan pembahasan tidak berdasarkan minat peserta didik, tetapi didasarkan pada urutan.
2. Gaya mengajar teknologis yang berfokus pada kompetensi peserta didik secara individual. Bahan pelajaran disesuaikan dengan peserta didik sehingga bahan ajar disusun oleh ahlinya masing-masing.
3. Gaya mengajar personalisasi yang dikembangkan berdasarkan minat, pengalaman, pola, dan perkembangan mental peserta didik. Peranan guru ialah membantu dan menuntun perkembangan itu melalui pengembangan belajar.

4. Gaya mengajar interaksional di mana guru dan peserta didik sama-sama dominan. Terdapat dialog antara peserta didik dan guru serta antar peserta didik sehingga dapat menghasilkan pandangan baru. Pembahasan difokuskan pada masalah sosio-kultural terutama yang bersifat kontemporer.

Gaya mengajar pada dasarnya merupakan proses mengembangkan pemahaman, keterampilan, dan nilai-nilai relatif terhadap subjek atau peserta didik. Dengan kata lain, gaya mengajar menggambarkan cara guru mengatur pengajaran dan lingkungan kelas. Menurut (Gafoor dan Babu, 2012: 57), gaya mengajar merupakan sebuah seni karena memainkan intonasi suara dan gestur tubuh untuk mempertahankan perhatian peserta didik serta merangsang emosi peserta didik. Perlu diketahui bahwa dalam pembelajaran sejarah, emosi peserta didik sangat penting dimunculkan pada materi. Untuk itu, gaya mengajar guru akan sangat memengaruhi muncul atau tidaknya emosi peserta didik. Gaya belajar dan gaya mengajar merupakan dua hal yang berbeda. Secara lebih rinci, (Gafoor dan Babu, 2012: 58) mengungkapkan perbedaan antara keduanya dalam tabel berikut:

**Tabel 1** Perbedaan gaya belajar dan gaya mengajar

Learning Style	Teaching Style
1. <i>Learning style consider how learner learns in the learning behavior.</i>	1. <i>Teaching style consider how teacher teaches in the teaching behavior.</i>
2. <i>Learning style describes the manner in which the learner manages the learning.</i>	2. <i>Teaching style describes the manner in which a teacher manages instruction and classroom environment.</i>
3. <i>Learning style consists of an internalized cognitive process.</i>	3. <i>The learning style and cognitive style affects one's teaching style.</i>
4. <i>Learning style is a general tendency to adopt similar set of learning strategies.</i>	4. <i>A teaching style is an identifiable set of classroom behaviors.</i>
5. <i>Learning style is the way each individual collects, organizes and collects, organizes, and transforms informations into useful knowledge.</i>	5. <i>Teaching style is the preferred way of solving problems, carrying out tasks, and making decisions in the process of teaching.</i>

Tabel 1. Perbedaan gaya belajar dan gaya mengajar menurut Abdullah K. Gafoor dan Haskar Babu

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa keduanya memiliki keterkaitan yang erat, tetapi juga memiliki perbedaan. Gaya mengajar guru harus disesuaikan dengan gaya belajar peserta didik sehingga peserta didik dapat menunjukkan sikap lebih positif terhadap pembelajaran. Kesamaan antara gaya mengajar dan gaya belajar adalah keduanya mempertimbangkan sikap dan perilaku yang disukai serta keduanya melibatkan penerapan gaya kognitif. Sementara itu, perbedaannya adalah gaya belajar merupakan cara yang

disukai oleh individu, sementara gaya mengajar merupakan cara untuk memecahkan suatu permasalahan hingga pembuatan keputusan di kelas dalam proses pembelajaran. Walaupun demikian, keduanya memiliki keterhubungan yang erat serta melengkapi satu sama lain ketika proses pembelajaran berlangsung.

### ***Keterhubungan antara Gaya Mengajar, Bahan Ajar, dan Pembelajaran Sejarah***

Gaya mengajar dan bahan ajar dalam pembelajaran sejarah memiliki peranan yang tentu saja esensial karena peserta didik tidak bisa belajar sejarah tanpa arahan mengingat materi sejarah masih banyak yang bersifat kontroversial. Selain itu, pembelajaran sejarah di masa sekarang tidak lepas dari tuntutan untuk menumbuhkan kesadaran sejarah dan membangun nilai-nilai kebangsaan di samping juga keterampilan berpikir peserta didik. Oleh karena itu, agar tidak keluar dari kaidah-kaidah ini, dibutuhkan gaya mengajar guru yang sesuai dan tentunya dapat mengantarkan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran sejarah.

Namun kenyataan di lapangan menurut Wineburg, banyak faktor yang dapat menjelaskan tentang mata pelajaran Sejarah yang dianggap membosankan. Beberapa faktor memusatkan perhatian pada guru yang merasa harus mengajarkan kurikulum yang telah ditetapkan dengan mengorbankan isi yang paling penting bagi peserta didik. Kenyataan lainnya ialah masih banyak guru yang memilih gaya mengajar konvensional yang membuat kantuk atau membosankan. Akan tetapi di samping itu semua, banyak juga guru yang memilih gaya mengajar kreatif dengan menggunakan metode variatif serta mereka menempatkan diri mereka sebagai fasilitator.

Bahan ajar dalam pembelajaran sejarah juga merupakan hal yang diperlukan karena peserta didik dapat mendapatkan penguatan atas pengetahuan awalnya melalui bahan ajar, seperti buku teks, modul, ataupun *handout* yang dikembangkan guru. Bahan ajar juga harus dikembangkan sesuai dengan asas-asas penulisan bahan ajar yang dikeluarkan oleh pemerintah. Pemerintah memiliki kepentingan khusus melalui mata pelajaran Sejarah untuk mewariskan nilai-nilai kebangsaan, pembentukan jati diri bangsa, serta pembentukan karakter peserta didik yang sudah tertuliskan dalam tujuan pendidikan nasional. Oleh karenanya, bahan ajar termasuk buku teks, modul, dan *handout* baik yang dikembangkan oleh pemerintah, swasta, ataupun guru sendiri diharapkan tidak melenceng dari hal-hal di atas. Dapat dikatakan bahwa gaya mengajar dan bahan ajar dalam pembelajaran, khususnya mata pelajaran Sejarah, memiliki fungsi vital yang harus terus dikembangkan dan dievaluasi demi tercapainya tujuan-tujuan pembelajaran sejarah yang bermuara pada tujuan pendidikan nasional.

### ***Bahan Ajar dan Gaya Mengajar di SMA Daarut Tauhiid Boarding School Putri Bandung***

Secara umum, guru Sejarah dan guru lainnya di SMA Daarut Tauhiid Boarding School Putri Bandung menunjukkan komitmen kuat terhadap integrasi nilai keagamaan dalam bahan ajar sambil berusaha memenuhi standar kurikulum nasional. Namun, terdapat variasi dalam kedalaman historiografi dan ragam metode pengajaran yang berdampak

pada pemahaman peserta didik. SMA Daarut Tauhiid Boarding School Putri Bandung telah berkomitmen untuk mengembangkan kurikulum berlandaskan ajaran agama Islam. Pada proses pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), guru menyelaraskan perencanaan dengan silabus yang juga telah dikembangkan sesuai dengan pilar-pilar agama Islam, seperti *ma'rifatullah*, *entrepreneurship*, wawasan lingkungan, dan *leadership*. Keempat pilar tersebut harus diintegrasikan dalam perencanaan pembelajaran dan bahan ajar yang guru kembangkan. Guru juga diupayakan untuk mengembangkan analisis Kompetensi Dasar (KD) berdasarkan kurikulum nasional yang kemudian harus diselaraskan dengan kurikulum khas Yayasan Daarut Tuhiid.

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) *ma'rifatullah* memiliki arti mengetahui, memahami, dan meyakini asma-asma Allah SWT, sifat-sifat Allah SWT, dan perbuatan-perbuatan Allah SWT dengan beribadah yang benar melalui Al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad SAW serta mengimplementasikan dalam ahlak keseharian. SKL *entrepreneurship* merupakan kemampuan dalam melakukan tindakan kreatif dan inovatif dalam menangkap peluang sehingga menghasilkan nilai tambah suatu jenis barang atau jasa untuk manfaat orang banyak. Lingkungan merupakan segala sesuatu yang ada di sekitar kita. Lingkungan hidup adalah sebuah kesatuan ruang dengan segala benda dan makhluk hidup di dalamnya, termasuk manusia dan perilakunya yang memengaruhi keberlangsungan kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup yang lainnya. Untuk itu, sekolah ini juga mengupayakan peserta didik untuk memenuhi SKL wawasan lingkungan. Terakhir, SKL *leadership* atau kepemimpinan adalah kemampuan memengaruhi, menggerakkan, dan memotivasi sekelompok orang untuk mencapai tujuan bersama sehingga peserta didik sekolah juga diupayakan untuk memenuhi SKL berupa kemampuan memimpin.

Selain pilar-pilar Islam tersebut, SMA Daarut Tauhiid Boarding School Putri Bandung juga memiliki budaya khas yang harus diintegrasikan oleh guru dengan empat pilar, yaitu *ma'rifatullah*, *entrepreneurship*, wawasan lingkungan, dan *leadership*. Budaya khas SMA Daarut Tauhiid Boarding School Putri Bandung salah satunya ialah *5-at* yang terdiri dari tekad yang kuat, perbanyak taubat, jauhi maksiat, tingkatkan taat, dan tebarkan manfaat. Budaya *5-at* tersebut dapat diintegrasikan dengan pilar *ma'rifatullah*.

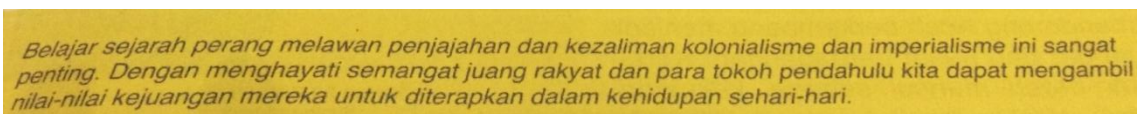
Selain harus terintegrasikan dalam proses belajar mengajar, pilar-pilar tersebut juga harus terintegrasi dengan baik dalam bahan ajar yang guru kembangkan. SMA Daarut Tauhiid Boarding School Putri Bandung mengharuskan setiap guru mata pelajaran mengembangkan buku teksnya sendiri yang kemudian peserta didik diwajibkan untuk memiliki setiap buku teks tersebut. Pada setiap awal bab, penulis menyertakan potongan ayat dari Al-Qur'an ataupun hadits Nabi Muhammad SAW yang memiliki relevansi dengan materi. Hal tersebut merupakan tuntutan sekolah yang memang berbasis Islam dengan tujuan agar peserta didik paham bahwa memang segala hal yang terjadi di bumi sudah tertulis dalam Al-Qur'an. Dalam materinya pun ditemukan nilai-nilai moral Islam, contohnya rasa bersyukur yang terdapat dalam kutipan teks salah satu bab buku kelas XI berikut:

*“Melalui cara-cara pemaksaan monopoli perdagangan, politik memecah belah, serta tipu muslihat yang sering disertai tindak peperangan dan kekerasan, semakin memperluas daerah kekuasaan dan memperkokoh "kemaharajaan" VOC. Sekali lagi, tindak keserakahan dan kekerasan yang dilakukan oleh VOC itu menunjukkan mereka tidak mau bersyukur atas karunia yang diberikan Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, wajar kalau timbul perlawanan dari berbagai daerah di Nusantara, misalnya dari Aceh, Banten, Demak, Mataram, Banjar, Makassar, dan Maluku.”* Nofiana (2019: 17)

Pada kutipan teks di atas, terdapat kalimat *“Sekali lagi, tindak keserakahan dan kekerasan yang dilakukan oleh VOC itu menunjukkan mereka tidak mau bersyukur atas karunia yang diberikan Tuhan Yang Maha Esa,”* yang menandakan bahwa penulis menyampaikan satu nilai moral yang dapat diambil dari sejarah, yaitu rasa syukur. Kita harus memiliki rasa syukur ini dalam segala hal yang kita dapat, termasuk rasa syukur karena dapat terbebas dari penjajah sehingga dapat secara bebas bersekolah, berpendapat, berpolitik, dan lainnya, atau yang paling sederhana dalam kehidupan kita sehari-hari rasa syukur ini harus senantiasa kita miliki.

Terkait dengan gaya mengajar guru di SMA Daarut Tauhiid Boarding School Putri Bandung, guru juga diupayakan untuk mengembangkan pembelajaran berlandaskan tauhid. Pada implementasinya, guru banyak mengorelasikan materi ajar sejarah dengan peristiwa-peristiwa terdahulu berkaitan dengan agama Islam yang tercatat dalam Al-Qur'an. Jika merujuk pada pendapat (Ali, 1987: 59-61) mengenai berbagai macam gaya mengajar maka guru Sejarah di SMA Daarut Tauhiid Boarding School Putri Bandung menggunakan gaya mengajar teknologis yang berfokus pada kompetensi peserta didik secara individual. Bahan pelajaran disesuaikan dengan peserta didik sehingga bahan ajar disusun oleh ahlinya masing-masing. Guru Sejarah diwajibkan untuk mengembangkan perangkat pembelajarannya masing-masing, contohnya bahan ajar berupa buku teks. Guru mengembangkan buku teks selain menyesuaikan dengan pilar-pilar kurikulum khususnya, juga mengembangkannya sesuai dengan karakter, nilai, dan kompetensi yang diharapkan mampu peserta didik capai.

Contohnya pada beberapa bagian dalam bab terdapat kolom nilai yang terkandung dalam materi dan diharapkan peserta didik menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, seperti pada gambar berikut:

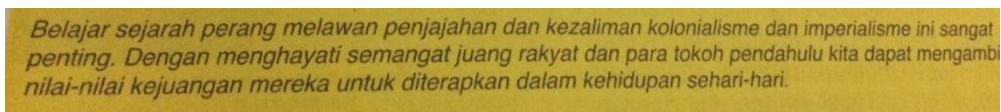


*Belajar sejarah perang melawan penjajahan dan kezaliman kolonialisme dan imperialisme ini sangat penting. Dengan menghayati semangat juang rakyat dan para tokoh pendahulu kita dapat mengambil nilai-nilai kejuangan mereka untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.*

Gambar 1. Muatan Nilai Moral dalam Buku Teks Sejarah SMA Daarut Tauhiid Boarding School Putri Bandung  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Selain kolom nilai moral, terdapat juga kolom inspirasi yang terletak pada bahasan atau materi perang revolusi kemerdekaan. Kolom ini di desain agar peserta didik dapat

menghayati semangat juang rakyat dan para tokoh pendahulu. Kolom tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



*Belajar sejarah perang melawan penjajahan dan kezaliman kolonialisme dan imperialisme ini sangat penting. Dengan menghayati semangat juang rakyat dan para tokoh pendahulu kita dapat mengambil nilai-nilai kejuangan mereka untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.*

Gambar 2. Muatan Nilai Moral dalam Buku Teks Sejarah SMA Daarut Tauhiid Boarding School Putri Bandung  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Melihat hal di atas, buku teks yang dikembangkan guru Sejarah di SMA Daarut Tauhiid Boarding School Putri Bandung sangat khas dan berbeda dengan buku teks pada umumnya. Buku teks dikembangkan dari kurikulum khas sekolah yang dipadukan dengan kurikulum nasional. Selain itu, buku teks juga dikembangkan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dalam rangka pengembangan karakter, nilai, serta perkembangan kognitif mereka.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pengembangan bahan ajar dan gaya mengajar guru Sejarah di SMA Daarut Tauhiid Boarding School Putri Bandung menunjukkan integrasi kuat antara kurikulum nasional dan nilai-nilai keislaman yang tercermin melalui penyusunan buku teks mandiri, penyertaan ayat Al-Qur'an, serta penekanan pada nilai moral, seperti syukur, keteladanan, dan semangat perjuangan. Pendekatan ini terbukti meningkatkan ketertarikan sebagian peserta didik karena mampu mengaitkan peristiwa sejarah dengan nilai spiritual yang dekat dengan kehidupan mereka. Namun demikian, variasi kemampuan peserta didik dalam memahami materi sejarah tetap menjadi tantangan, terutama karena sifat abstrak objek kajian sejarah yang menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi. Guru telah menerapkan gaya mengajar teknologis dan interaktif, tetapi kedalaman historiografi dan keberagaman metode belum sepenuhnya merata sehingga ada peserta didik yang masih merasa kesulitan mengikuti pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Siti Ariqah Afifah. (2021). "Pengaruh Penerapan Gaya Mengajar Demokratis Guru PAI terhadap Respon Positif Peserta Didik Kelas V SD Inpres Bonto-Bonto Kabupaten Gowa (Skripsi)". Makassar: UIN Alauddin Makassar.
- Alfin, Jauharoti. (2019). "Pengembangan Materi Sejarah Kebudayaan Islam sebagai Bahan Ajar Literasi Membaca di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 71-88.
- Ali, Muhammad. (1987). *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Alit, Dewa Made. (2020). "Inquiry Discovery Learning dan Sejarah Lokal: Pembelajaran Sejarah Menghadapi Tantangan Abad 21". *Jurnal Ilmu Sosial*, 8(1), 1-21.

- Anam, Chairul dan Bobi Hidayat. (2019). "Pengembangan Atlas Persebaran Situs Sejarah di Daerah Lampung sebagai Media Pembelajaran Sejarah". *Jurnal Swarnadwipa*, 3(2), 75-87.
- Arta, Ketut Sedana. (2012). "Kurikulum dan Kontroversi Buku Teks Sejarah dalam KTSP". *Media Komunikasi FIS UNDHKSA*, 11(1), 153-168.
- Butler, Kathleen A. (1987). *Learning and Teaching Style: In Theory and Practice*. Columbia: Learner's Dimension.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas.
- Faidin. (2017). "Penetrasi Budaya Kolonial di Dalam Buku Teks Sejarah Indonesia Kelas XI". *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 26(1), 26-38.
- Gafoor, Abdullah K. dan Haskar Babu. (2012). *Teaching Style: A Conceptual Overview in S. Sabu, Teacher Education in The New Millenium*. New Delhi: APH.
- Jumono. (2012). "Pengelolaan Pembelajaran Sejarah Berbasis Multimedia di SMA Negeri 1 Boja Kendal (Tesis)". Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Lapp, Diane. (1975). *Teaching and Learning: Philosophical, Psychological, Curricular Applications*. New York: Macmillan Publishing Co.
- Majid, Abdul. (2009). *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mardawani. (2020). *Praktis Penelitian Kualitatif: Teori Dasar dan Analisis Data dalam Perspektif Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish.
- Mohanna, Kay, Ruth Chambers, dan David Wall. (2007). "Developing Your Teaching Style: Increasing Effectiveness in Healthcare Teaching". *Postgraduate Medical Journal*, 83(977), 145-147.
- Nada, Ihrisa Qurrotun, Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi, dan Didit Darmawan. (2024). "Pengaruh Kemandirian Belajar, Gaya Mengajar, dan Interaksi Sosial terhadap Keaktifan Belajar Siswa SMP Islam Plus Al-Azhar Kota Mojokerto". *Al Mikraj: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 5(1), 201-208.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 20.
- Prastowo, Andi. (2012). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Reza, Priadhita Aria. (2013). "Penerapan Model Cooperative Learning Teknik Numbered Head Together dalam Pembelajaran Sejarah untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas X1 SMA PGRI 1 Temanggung Tahun Ajaran 2012/2013 (Skripsi)". Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rohani, Siti dan Yeni Kurniawati. (2020). "Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Sejarah melalui Strategi Go to Your Post". *Factum: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 9(1), 51-60.
- Sarah, Mai. (2024). "Pengembangan Bahan Ajar melalui Cerita Islami pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di MIN 11 Banda Aceh (Skripsi)". Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Suciyati, Muhammad Tahir, dan Baik Niswatul Khair. (2023). "Analisis Gaya Mengajar Guru Kaitan dengan Motivasi Belajar Siswa". *Journal of Classroom Action Research*, 5(1), 202-209.

- Sutimin, Leo Agung. (2012). "Pengembangan Model Pembelajaran Sejarah SMA Berbasis Pendidikan Karakter di Solo Raya". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 18(4), 412-426.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 ayat (1).
- Utami, Kharista Setyo Nur. (2021). "Representasi Filosofi Cageur (Sehat), Bageur (Baik), Bener (Benar), Pinter (Pintar), Tur Singer (Kerja Kreatif) terhadap Upaya Penguatan Karakter Peserta Didik dalam Pembelajaran Sejarah". *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 4(2), 115-122.
- Wahyudi, Ali dan Tarunasena Ma'mur. (2020). "Peran Media Animasi untuk Meningkatkan Kemampuan Historical Imagination Siswa dalam Pembelajaran Sejarah". *Factum: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 9(2), 123-136.
- Wiyanarti, Erlina. (2012). "Model Pembelajaran Kontekstual dalam Pengembangan Pembelajaran Sejarah". *Jurnal Internasional Pendidikan Sejarah Universitas Pendidikan Indonesia*.